

KEBUTUHAN INFORMASI PETANI GUREM (Kasus Desa Rowo Kec Kandangan Kabupaten Temanggung)

Oleh :
Hanifah Ihsaniyati*)

ABSTRACT

Information has a very important role in our efforts to reach goals. It serves to reduce uncertainty, particularly as input to solve problems, make decisions, plan and improve knowledge. The objectives of this study were to identify the peasants' need for informations. The research used a qualitative approach with a constructivism paradigm. It was found in the research site that to maintain all of the jobs they were serious engaged in, information had become an important factor. Their need for informations was inseparable from the problems they experience in both farming and non-farming activities. They need not only farming but also non-farming informations. The information need of among the peasants were different depending on the type of peasant. The information need of the peasant that take hight risk different from the peasant that take low risk.

Keywords: information, information need, peasants

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Informasi berperan sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Menurut Dervin dan Nilan (1986) informasi berfungsi mengurangi ketidakpastian, khususnya sebagai masukan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, merencanakan, dan meningkatkan pengetahuan. Dengan informasi yang baik seseorang atau suatu organisasi akan memiliki keunggulan posisi untuk bersaing.

Pada masa ekonomi sulit, tekanan hidup begitu berat dirasakan terutama bagi rakyat kecil seperti petani gurem. Bagi petani gurem, informasi menjadi sumberdaya

penting dalam upaya bertahan hidup, meningkatkan kesejahteraan dan untuk dapat bersaing dengan yang lain. Van den Ban dan Hawkins (1999) mengemukakan bahwa bagi petani, mengakses informasi dari berbagai sumber akan membuka wawasan dan membangkitkan motivasi dan kinerja berdasarkan ide-ide baru yang diperoleh.

Seiring dengan paradigma baru pembangunan saat ini, informasi yang akan disajikan oleh lembaga-lembaga pemasok dan penyalur informasi (pusat informasi, penelitian, penyuluhan), harus digali dari kebutuhan informasi yang benar-benar dirasakan, dipikirkan dan dikehendaki oleh petani. Kebutuhan informasi tersebut digali dari sudut pandang petani, informasi

* Dosen pada Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian UNS

yang sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang mereka alami. Namun kondisi riil di lokasi penelitian menunjukkan bahwa kebijakan komunikasi yang dijalankan pemerintah daerah Temanggung (Dinas Pertanian Kabupaten Temanggung dan Balai Penyuluh Pertanian/BPP Kandangan) belum memihak petani gurem di Desa Rowo. Program penyuluhan pertanian BPP Kandangan tidak disusun bersama petani. Di sisi lain, petani gurem di Desa Rowo memiliki kebutuhan informasi yang belum terpenuhi.

Untuk mengkaji kebutuhan informasi, telah banyak penelitian yang dilakukan. Menurut Putubuku (2008), penelitian tentang kebutuhan informasi diawali oleh para ilmuwan perpustakaan dan informasi pada 1948, di antaranya adalah penelitian Dervin di tahun 1972, 1973, dan 1980-an; Belkin, Ellis, Krikelas, Kuhlthau di tahun 1980-an. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hasyim (1999), Budiyanto (2000), Wijayanti (2000), Kurniadi (2004), Handayani (2004), Fisher *et al* (2004), Baker (2004). Secara umum obyek penelitian-penelitian tersebut adalah ilmuwan, peneliti, profesional, mahasiswa, dan kaum intelektual lainnya. Konsep penelitiannya berkiblat pada kajian ilmu perpustakaan dan informasi. Untuk menambah khasanah keilmuan diperlukan penelitian serupa dengan obyek penelitian yang berbeda. Penelitian berikutnya tidak hanya meneliti kebutuhan informasi kaum elit dan intelektual dengan perpustakaan sebagai sistem informasi. Untuk itu, penelitian tentang kebutuhan informasi petani

gurem yang mengkaji masyarakat sebagai sistem informasi perlu dilakukan.

Penelitian untuk mengetahui kebutuhan dan atau perilaku komunikasi petani, antara lain penelitian Sudradjat (1998), Iskandar (1999), Suryantini (2000), Ma'mir (2001), Kifii (2002), Indraningsih (2002), Hanafi (2002), Wijayanti (2003), Yusmasari (2003), Ellyta (2006). Penelitian-penelitian tersebut memandang informasi dari sudut pandang peneliti (*observer*) dan informasi diartikan dalam arti fisik. Penelitian-penelitian tersebut banyak menampilkan atau membahas kebutuhan informasi dan atau perilaku komunikasi petani terhadap informasi pertanian. Hampir semua penelitian di atas menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei.

Belum banyak penelitian tentang kebutuhan informasi yang memfokuskan informasi dari sudut pandang orang yang diteliti, mengartikan informasi dari sisi paradigma kognitif, menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan petani gurem lahan marginal (sawah tadah hujan) sebagai subyek penelitian, dan melihat kebutuhan informasi petani gurem meliputi informasi pertanian dan non pertanian. Oleh sebab itu penelitian *Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Petani Gurem (Kasus Desa Rowo Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung)* perlu dilakukan dengan pendekatan berbeda. Pendekatan berbeda tersebut bukan untuk menggantikan pendekatan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil-hasil

penelitian sebelumnya akan mempertajam fokus penelitian ini.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang kebutuhan informasi petani gurem (Kasus Desa Rowo Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung) yaitu menemukan kebutuhan informasi petani gurem dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar yaitu bekerja baik menjalankan usahatani maupun pekerjaan lain.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat terutama untuk :

1. Sebagai masukan bagi lembaga penyuluhan pertanian yang sebagai satu-satunya lembaga informasi pertanian di Kabupaten Temanggung, peneliti, pemerintah desa, pengurus GAPOKTAN/kelompok tani, lembaga keuangan dan kredit (BRI Unit Kandangan, BMT, dan lembaga keuangan lain), dan petani sendiri agar dapat melihat apa saja dan bagaimana kebutuhan informasi petani gurem di Desa Rowo.
2. Sebagai acuan dalam menentukan kebijakan pembangunan bagi pemerintah daerah setempat.
3. Sebagai acuan bagi peneliti lain, khususnya yang berminat melakukan penelitian menyangkut masalah yang relevan.
4. Sebagai media belajar dan bahan kajian bagi peneliti sendiri tentang kebutuhan informasi petani gurem.

Definisi Konseptual

1. Informasi yaitu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul di saat petani gurem berada dalam situasi bermasalah, yang mengurangi ketidakpastian, diciptakan petani gurem dalam pikirannya, bersifat subyektif, berguna dan berharga dalam usaha petani gurem untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu bekerja baik menjalankan usahatani maupun pekerjaan lain.
2. Kebutuhan informasi yaitu kesenjangan (*gap*) antara pengetahuan yang dimiliki petani gurem dengan keinginan untuk menyelesaikan masalah dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar yaitu saat bekerja baik menjalankan usahatani maupun pekerjaan lain, sebagai sebuah pertanyaan yang memerlukan jawaban dan menimbulkan ketidakpastian.
3. Petani gurem (*peasant*) yaitu seseorang yang untuk bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan, memiliki dan atau menguasai lahan yang secara kumulatif kurang dari 0,5 hektar, menjalankan usahatani dan sekaligus juga menekuni pekerjaan lain di luar usahatani.

TINJAUAN PUSTAKA

Informasi

Dalam dunia ilmu pengetahuan dan ilmu informasi, terjadi perubahan dalam cara memandang informasi, yaitu paradigma kognitif dan

paradigma fisik (Ellis 1992). Informasi juga dikolaborasikan dalam kaitannya dengan fungsinya. Beberapa fungsi informasi adalah mengurangi ketidakpastian, khususnya sebagai masukan untuk pemecahan masalah, pembuatan keputusan, perencanaan dan peningkatan pengetahuan (Dervin 1992).

Kaniki (1992) mendefinisikan bahwa informasi merupakan sesuatu yang mengurangi ketidakpastian. Menurut Dervin (1992) informasi adalah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada saat seseorang berada dalam situasi problematika. Pannen (1996) mendefinisikan informasi sebagai jawaban yang memberikan individu jalan keluar dari permasalahan. Selanjutnya menurut Mangindaam dkk (1993) dalam Hasyim (1999) informasi merupakan alat untuk membantu seseorang mengatasi situasi problematik sehingga seseorang dapat kembali meneruskan perjalanan kognitifnya.

Informasi dalam penelitian ini adalah informasi yang dipandang dari paradigma kognitif, yaitu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul di saat seseorang berada dalam situasi bermasalah, yang mengurangi ketidakpastian, diciptakan seseorang dalam pikirannya, bersifat subjektif, berguna dan berharga dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu bekerja baik menjalankan usahatani/pekerjaan lain.

Kebutuhan Informasi

Nicholas (2000) menjelaskan bahwa kebutuhan informasi muncul ketika seseorang berkeinginan memenuhi satu atau lebih dari tiga kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan fisiologis (makan, tempat tinggal, dan lainnya); kebutuhan psikologis (kekuasaan, rasa aman); dan kebutuhan kognitif (pendidikan, perencanaan). Meskipun bukan merupakan kebutuhan primer, kebutuhan informasi merupakan hal yang penting karena keberhasilan seseorang dalam memenuhi salah satu atau semua kebutuhan dasar dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan informasi.

Belkin (1989) yang dikutip oleh Nicholas (2000) menjelaskan bahwa kebutuhan informasi tumbuh ketika seseorang menyadari adanya kesenjangan antara pengetahuan dengan keinginan untuk memecahkan masalah. Menurut *Dictionary for Library and Information* yang disusun oleh Reitz (2004), kebutuhan informasi adalah kesenjangan dalam pengetahuan seseorang yang dialami pada tingkat kesadaran tertentu sebagai "pertanyaan" yang timbul untuk mendapatkan jawaban. Krikelas (1983) mengartikan kebutuhan informasi sebagai pengakuan seseorang atas adanya ketidakpastian dalam dirinya.

Kebutuhan informasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kesenjangan (*gap*) antara pengetahuan yang dimiliki seseorang dengan keinginan untuk menyelesaikan masalah dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar yaitu bekerja baik menjalankan usahatani/pekerjaan lain, sebagai sebuah pertanyaan yang memerlukan

jawaban dan menimbulkan ketidakpastian.

Petani Gurem pada Lahan Marjinal

Dari berbagai referensi dan literatur yang mengupas tentang kaum tani, diperoleh keterangan bahwa petani di negara kita dapat digolongkan ke dalam empat pengertian, yakni petani besar, petani kecil, petani gurem dan petani buruh/buruh tani. Petani besar umumnya menggambarkan tentang sosok petani yang umumnya memiliki lahan sawah di atas satu hektar. Petani kecil menggambarkan jati diri petani yang memiliki lahan antara 0,5 - satu hektar. Petani gurem memiliki lahan antara 0,1 - 0,5 hektar, dan petani buruh adalah mereka yang sama sekali tidak memiliki lahan sawah (Sastratmadja 2009).

Berdasar Sensus Pertanian Tahun 2003 banyaknya rumah tangga petani gurem (RTPG) meningkat cukup tajam yakni sekitar 9,4 juta RTPG menjadi 13,3 juta RTPG dalam periode 1993-2003. Sekitar tiga-per-empat dari jumlah RTPG berada di Pulau Jawa (Winoto dan Hermanto S 2007). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak petani kecil yang menggantungkan hidupnya pada lahan yang sempit.

Dalam sebuah karyanya Scott (1981) *The Moral Economy of the Peasant*, digambarkan bahwa bagaimanapun sesungguhnya petani ibarat orang yang selamanya berdiri terendam dalam air sampai ke leher, sehingga ombak yang kecil sekalipun sudah cukup menenggelamkannya. Menurutnya petani adalah golongan orang-orang pasif. Mengapa pasif?

Karena petani paling khawatir terhadap perubahan. Dunia yang diangankan oleh petani adalah kestabilan. Kestabilan adalah kepastian.

Secara dialektis Scott (1981) juga memberikan deskripsi bahwa persepsi moral merupakan dasar dari setiap tindakan petani dalam aktivitasnya. Secara moral petani tidak akan mengambil tindakan yang berbahaya, beresiko tinggi dan mengancam tingkat subsistensi mereka. Kehidupan petani (*peasant*) adalah masyarakat yang harmoni dan stabil. Komunitas petani ini adalah suatu kelompok sosial yang memiliki kepentingan untuk menjaga kelangsungan keterikatan antar individunya. Kaum ekonomi moral memandang kemandirian sebagai sesuatu yang paling penting mengingat bahwa petani miskin dan selalu dekat dengan garis bahaya, sehingga penurunan sedikit saja terhadap produksi dapat menimbulkan bencana besar bagi kelangsungan hidup rumahtangga mereka. Perhatian besar terhadap subsistensi dan keamanan ini dinamakan prinsip "dahulukan selamat" ("*safety first*") yaitu para petani enggan mengambil resiko (*averse to risk*) dan lebih memusatkan diri pada usaha menghindari jatuhnya produksi, bukan kepada usaha memaksimalkan keuntungan-keuntungan harapan. Dalam pandangan ekonomi moral para petani itu anti pasar, lebih menyukai pemilikan harta bersama daripada pemilikan pribadi, dan tidak menyukai pembelian dan penjualan.

Di sisi lain, secara dialektis pula Popkin (1986) justru

menunjukkan bahwa bukan soal moral yang paling menentukan setiap tindakan petani melainkan rasionalitas kerjanya. Dalam pandangan Popkin petani bukan tidak mau mengambil resiko dalam segala tindakannya. Persepsi petani kerap kali justru dipengaruhi oleh aspek-aspek spekulatif dan perhitungan untung rugi yang sangat cerdas.

Artara Scott dan Popkin ada perbedaan cara pandang terhadap petani, namun tidak disebutkan bahwa petani tidak membutuhkan informasi. Petani sebagai manusia, seperti manusia lain, petani juga rasional, memiliki harapan-harapan, keinginan-keinginan dan kemauan untuk hidup lebih baik. Petani juga memiliki naluri untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama kebutuhan dasar (subsistensi) dan mempertahankan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut, petani melakukan usaha atau upaya-upaya seperti berusaha tani atau berusaha lain di luar pertanian. Dalam usaha tersebut petani akan mengalami situasi problematik dan ada kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan harapan-harapan yang akan dicapai. Kesenjangan tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban, inilah yang disebut dengan kebutuhan informasi. Jadi, sebagai manusia, petani membutuhkan informasi untuk menggapai harapan-harapannya.

Dalam pembangunan, petani sebagai aktor sosial sebaiknya tidak hanya dilihat sebagai objek pasif dari sebuah intervensi namun dianggap sebagai partisipan aktif yang memproses informasi dan ikut

membentuk strategi dalam menghadapi berbagai aktor lokal dan institusi atau personel luar (Boot 1994, diacu dalam Hidayaturrehman 2000), sehingga ketika melihat kebijakan pemerintah (aras makro) yang berhubungan dengan petani sebagai pelaksana lapangan (aras mikro) tidak harus terbatas pada intervensi dari atas, model *top down* atau oleh pemerintah, agen-agen pembangunan tetapi harus juga melihat pada aras mikro dimana petani sebagai aktor. Hal ini disebabkan kelompok-kelompok lokal secara aktif merumuskan dan berusaha mewujudkan program pembangunan hasil rencananya sendiri yang sering berbenturan dengan kepentingan otoritas sentral dan agen-agen pembangunan (Long dan Ploeg 1989, diacu dalam Hidayaturrehman 2000).

KERANGKA BERPIKIR

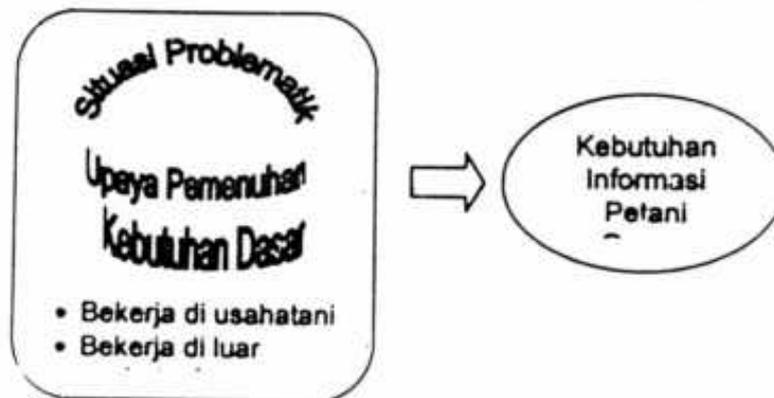
Informasi merupakan sumberdaya penting bagi individu maupun organisasi. Seperti definisi Dervin dan Nilan (1986) informasi berfungsi mengurangi ketidakpastian, khususnya sebagai masukan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, merencanakan dan meningkatkan pengetahuan. Dalam paradigma kognitif, informasi dipandang sebagai sesuatu yang subyektif, individual dan tidak dapat disentuh, yang terjadi melalui proses konstruksi dalam diri manusia. Kunci utama pada paradigma kognitif adalah individu pemakai. Dalam hal ini, informasi merupakan sesuatu yang diciptakan (*constructed or*

created) oleh individu pemakai (Ellis 1992).

Untuk bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan, petani gurem bekerja baik menjalankan usahatani maupun pekerjaan lain di luar usahatani. Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar tersebut, petani gurem menemui masalah. Kondisi di saat petani gurem ingin menyelesaikan masalah yang ditemui dan pengetahuan mereka tidak cukup untuk menyelesaikan masalah tersebut dinamakan kebutuhan

informasi. Kebutuhan informasi petani gurem dirasakan sebagai pertanyaan-pertanyaan di benak/pikiran yang memerlukan jawaban dan jika dipenuhi akan berkurang ketidakpastian/kegundahan dalam diri. Kebutuhan informasi petani gurem melekat pada masalah yang dihadapi baik saat menjalankan usahatani maupun pekerjaan lain.

Kerangka berpikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Berpikir Penelitian

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma *konstruktivisme*. Berkaitan dengan pemilihan paradigma tersebut, maka penelitian ini mengarah pada pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan berbagai pertimbangan yaitu Desa Rowo Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Subyek penelitian (narasumber) ditentukan dengan teknik bola salju (*snowball*

sampling). Narasumber yaitu petani gurem yang bekerja di usahatani dan juga di luar usahatani, penyuluh pertanian, pemerintah desa, pengurus GAPOKTAN/kelompok tani, toko pertanian, lembaga keuangan dan kredit yaitu BMT Al Aziz dan BRI Unit Kandangan, kader posyandu, pengelola dana PUAP, pengurus PPK/PNPM Mandiri, tengkulak. Pengumpulan data dilakukan bulan April hingga Agustus 2009. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan teknik khusus yaitu *the micro - moment time line*

interview, observasi, dan diskusi kelompok. Sebagai pendukung penyimpanan data dari ketiga teknik yang dipakai, maka peneliti membuat catatan harian, rekaman wawancara, dan foto-foto. Analisis data dilaksanakan secara kualitatif yang meliputi reduksi data (memilah, memfokuskan pada hal penting, mencari pola), penyajian data (narasi, kutipan pernyataan, foto), interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Setelah melakukan reduksi data, peneliti memilah-milah dan akhirnya menemukan pola-pola dalam golongan petani gurem di Desa Rowo dan kebutuhan informasi setiap golongan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Jumlah rumahtangga di Desa Rowo adalah 597 keluarga, 400 kepala keluarga berprofesi sebagai petani. Dari 400 rumahtangga petani (RTP) yang memiliki lahan, ada 370 rumahtangga petani (RTP) dengan kepemilikan lahan kurang dari 0,5 hektar. Selain memiliki lahan sempit, mereka juga dihadapkan pada keterbatasan alam yaitu lahan sawah yang mereka garap sangat tergantung dari ada tidaknya air hujan (sawah tadah hujan).

Menurut Scott (1981) petani gurem adalah golongan orang-orang pasif. Petani paling khawatir terhadap perubahan. Dunia yang diantisipasi oleh petani adalah kestabilan. Namun data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa petani gurem di Desa Rowo bukan orang yang pasif. Untuk bertahan hidup dan meningkatkan

kesejahteraan, mereka yang *notabene* orang Jawa tidak pasrah atau "*nrimo*" pada keadaan. Mereka aktif dan bersungguh-sungguh dalam bekerja baik menjalankan usahatani maupun pekerjaan lain di luar usahatani.

Usahatani lahan sawah yang ditekuni petani gurem di Desa Rowo antara lain usahatani padi, jagung, hortikultura (cabai, tomat, kembang kol, caisim, kacang panjang), tembakau, singkong, ketela rambat, dan kacang tanah.

Pendapatan dari pertanian tidak cukup memenuhi kebutuhan dasar petani gurem di Desa Rowo. Untuk menambah pendapatan rumahtangga dan bertahan hidup, selain bertani di sawah (usahatani) petani gurem di Desa Rowo melakukan berbagai pekerjaan lain di luar usahatani. Pekerjaan sampingan yang ditekuni petani gurem di Desa Rowo antara lain : pengrajin keranjang sayur/buah, pengrajin/pebisnis keranjang tembakau, pengrajin batu bata, usaha warung, pedagang bibit, pedagang roti keliling, usaha camilan/makanan ringan, guru honorer, buruh tani, ojek, sopir, tukang rongsok, tukang kayu, TKW, dan serabutan. Tidak hanya kepala keluarga/suami yang terlibat dalam mencari pendapatan keluarga (bekerja), tetapi juga istri dan anak-anak mereka yang telah dewasa.

Scott (1981) juga memberikan deskripsi bahwa petani tidak akan mengambil tindakan yang berbahaya, beresiko tinggi dan mengancam tingkat subsistensi mereka. Menurutnya mereka ini adalah masyarakat yang "mendahulukan selamat" dan lebih memusatkan diri pada usaha menghindarkan jatuhnya

produksi, bukan kepada usaha memaksimalkan keuntungan-keuntungan harapan. Data dalam penelitian ini menggambarkan sebaliknya. Sebagian petani gurem di Desa Rowo berani mengambil resiko. Perilaku berani mengambil resiko dicirikan salah satunya dari jenis komoditi yang diusahakan dan pekerjaan di luar usahatani yang ditekuni. Mereka tidak hanya bertanam padi dan jagung untuk memenuhi kebutuhan subsistensi, tetapi berani menanam komoditi-komoditi komersial dan beresiko tinggi seperti : cabai, tomat, kembang kol, dan tembakau. Menurut pengakuan mereka, keberanian mereka mengambil resiko tersebut terlebih lagi di lahan sawah tadah hujan didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Mereka ingin meningkatkan pendapatan rumahtangga yang tidak cukup hanya dengan bertanam jagung, caisim, kacang panjang, atau komoditi lain yang kurang komersial. Demikian juga dengan pekerjaan di luar usahatani yang ditekuni. Mereka berani menekuni pekerjaan yang beresiko seperti : pengrajin/pebisnis keranjang tembakau, usaha warung, usaha camilan/makanan ringan.

Dalam pandangan ekonomi moral para petani itu anti pasar dan tidak menyukai pembelian dan penjualan. Perilaku petani gurem di Desa Rowo menunjukkan tidak anti pasar dan terlibat aktif dalam pembelian dan penjualan. Mereka aktif dalam usaha bisnis baik usahatani maupun pekerjaan lain. Pemantauan perkembangan harga, varietas yang laku di pasar, teknologi pemberantasan hama penyakit, harga

bahan baku, perkembangan pasar merupakan beberapa contoh kegiatan yang mereka lakukan. Mereka melakukan penjualan dan pembelian komoditi/barang produksi/barang dagangan guna keberlanjutan usahatani/pekerjaan lain. Pertimbangan untung rugi menjadi hal yang diperhitungkan dalam setiap langkahnya.

Berdasar data penelitian diketahui bahwa petani bukan masyarakat yang homogen dan melulu bekerja di pertanian. Untuk itu, peneliti menduga ada dua golongan petani gurem di Desa Rowo yaitu petani gurem Pengambil Resiko Tinggi (PRT) dan Pengambil Resiko Rendah (PRR). Masing-masing golongan memiliki ciri khas dan sifat/karakter yang berbeda. Petani gurem PRT di antaranya cenderung memiliki sifat/karakter berani mengambil resiko, berpikir lebih komersial, berani keluar dari zona aman, dan gigih dalam menyelesaikan masalah. Petani gurem PRT menekuni usahatani atau pekerjaan lain yang cenderung lebih komersial; beresiko tinggi; membutuhkan modal besar; garapan/pekerjaan rumit; membutuhkan curahan pikiran, konsentrasi, dan tenaga yang lebih besar. Usahatani /pekerjaan lain yang memiliki ciri-ciri tersebut antara lain usahatani cabai, usahatani tembakau, usahatani kembang kol, usahatani tomat, pengrajin/pebisnis keranjang tembakau, usaha camilan, usaha warung. Petani gurem PRR memiliki ciri antara lain lebih berpikir subsisten, tidak berani keluar dari "zona aman", tidak berani mengambil banyak resiko. Petani gurem Pengambil Resiko Rendah

menjalankan usahatani /pekerjaan lain yang cenderung lebih rendah resiko, tidak membutuhkan modal besar, garapan/pekerjaan relatif mudah, tidak membutuhkan banyak curahan pikiran dan konsentrasi. Usahatani /pekerjaan lain yang memiliki ciri-ciri tersebut antara lain usahatani jagung, usahatani caisim, usahatani kacang panjang, usahatani ketela pohon, usahatani kacang tanah, usahatani ketela rambat, usahatani singkong, pengrajin keranjang sayur/buah, sopir, ojek, tukang rongsok, tukang kayu, pengrajin batu bata, buruh tani, pedagang bibit, pedagang roti keliling (*sales* roti), guru honorer, TKI/TKW, serabutan. Petani gurem Pengambil Resiko Tinggi (PRT) dan Pengambil Resiko Rendah (PRR) juga berbeda dalam kebutuhan informasi, perilaku pencarian informasi, dan kendala yang ditemui saat berusaha mencari informasi tersebut.

Kebutuhan Informasi Petani Gurem

Kebutuhan informasi petani gurem di Desa Rowo melekat pada masalah yang sedang dirasakan mereka pada saat bekerja baik menjalankan usahatani maupun pekerjaan lain di luar usahatani. Kebutuhan informasi dirasakan petani gurem di Desa Rowo sebagai suatu kondisi dimana pengetahuan mereka tidak cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di benak/pikiran mereka saat mereka ingin menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi. Pertanyaan-pertanyaan di benak mereka tersebut membuat mereka ingin mengetahui,

penasaran, gundah/gelisah, dan tidak ada kepastian.

Dari data penelitian, peneliti menduga kebutuhan informasi petani gurem Pengambil Resiko Tinggi (PRT) dan petani gurem Pengambil Resiko Rendah (PRR) berbeda. Namun, berkaitan dengan permasalahan umum petani di Desa Rowo baik petani gurem PRT maupun PRR memiliki kebutuhan informasi yang sama. Kebutuhan informasi petani gurem di Desa Rowo secara umum antara lain cara membuat pupuk organik, tanaman yang cocok untuk lahan di Desa Rowo, dan pekerjaan /usaha lain yang lebih menguntungkan. Kedua golongan petani gurem baik petani gurem PRT dan PRR sama-sama memiliki kebutuhan informasi berkaitan dengan komoditi padi.

Usahatani/pekerjaan lain di luar usahatani yang ditekuni petani gurem PRT lebih beresiko tinggi. Dalam menjalankan berbagai pekerjaan tersebut petani gurem PRT memiliki semangat tinggi terlebih-lebih dalam menyelesaikan masalah yang ada pada pekerjaan mereka. Menurut pengamatan peneliti, petani gurem PRT lebih bersemangat dalam menyelesaikan masalah. Mereka bertekad menyelesaikan masalah dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik. Mereka tidak puas hanya dengan usahatani subsisten atau pekerjaan di luar usahatani yang kurang menantang. Petani gurem PRT memiliki harapan mengembangkan usahatani/pekerjaan lain di luar usahatani meskipun dalam skala bisnis yang kecil. Keinginan lebih menambah pendapatan dan kesejahteraan keluarga tampak dari gigihnya upaya

mereka menyelesaikan masalah. Berbagai cara mereka jalani guna menyelesaikan masalah. Namun pada kondisi tertentu pengetahuan mereka tidak cukup untuk menjawab pertanyaan yang muncul di saat mereka ingin menyelesaikan masalah. Kebutuhan informasi mulai mereka sadari dalam kondisi seperti tersebut di atas.

Kebutuhan informasi petani gurem PRT meliputi informasi yang lebih bersifat fluktuatif, akurat, perlu pemenuhan segera (berkaitan dengan waktu), berkaitan dengan untung/rugi secara ekonomis maupun non ekonomis, perlu pemantauan terus menerus. Informasi yang dibutuhkan petani gurem PRT antara lain informasi pinjaman modal (cabai, tembakau, keranjang tembakau, usaha camilan, usaha warung), hama penyakit tanaman (cabai, kembang kol, tomat, tembakau), perkembangan harga (cabai, kembang kol, tomat, tembakau, bahan baku camilan, barang dagangan, *debog*, keranjang tembakau), budidaya komoditi/varietas pertanian yang sedang laku di pasaran, pembeli hasil panen, pemasaran (tenaga pemasaran camilan, perluasan pasar camilan dan roti).

Berbeda dengan petani gurem PRT, petani gurem PRR tampak lebih subsisten dan menjalani pekerjaan di luar usahatani yang lebih rendah resiko. Pekerjaan-pekerjaan baik usahatani maupun di luar usahatani mereka jalani dengan santai. Alasan garapan mudah dan kepastian hasil/harga menjadi faktor pendorong bagi mereka mengelola usahatani subsisten.

Kebutuhan informasi petani gurem PRR meliputi informasi yang lebih stabil, rutin dan biasa, relatif rendah resiko, dan bagi petani gurem relatif tidak mendesak. Informasi yang dibutuhkan petani gurem golongan ini antara lain berkaitan dengan penunjang pekerjaan/profesi sehari-hari (kendaraan yang rusak, teknik mengajar, kendaraan sewa, tempat kulakan, jenis keranjang sayur yang dipesan pembeli, upah/honor terutang, premanisme penumpang ojek, keberadaan barang rongsok di rumahtangga, ketersediaan kayu bakar untuk batu bata, tumpangan transportasi), alternatif tempat bekerja sebagai buruh tani yang lebih dekat, hama penyakit tanaman jagung, teknologi (pemasaran sayuran yang lebih baik, peningkatan kualitas batu bata, pembakaran batu bata), perkembangan harga rutin (barang rongsok, keranjang sayur), pengguna jasa (tukang kayu, buruh tani).

Informasi yang disajikan lembaga informasi (penyedia dan penyalur) yang ada di Kabupaten Temanggung harus berangkat dari kebutuhan informasi yang benar-benar dirasakan petani termasuk petani gurem yang jumlahnya mayoritas. Petani gurem di Desa Rowo tidak bersifat homogen. Mereka beraneka ragam dalam hal karakter/sifat dan juga kebutuhan informasinya. Lembaga informasi (Dinas Pertanian, BPP Kandungan, lembaga keuangan/kredit yang menyajikan informasi pinjaman modal) perlu mengacu pada perbedaan kebutuhan informasi di antara petani gurem. Kebijakan informasi dan komunikasi akan

berjalan efektif jika berorientasi pada kebutuhan informasi riil petani gurem di Desa Rowo.

Kebutuhan informasi petani gurem PRT berbeda dengan PRR. Jika informasi yang disajikan pada masing-masing mereka tidak tepat, maka kebijakan komunikasi menjadi kurang efektif dan efisien. Petani gurem PRT membutuhkan pemenuhan informasi segera karena berkaitan dengan untung rugi secara ekonomis dan non ekonomis (ketenangan hati), maka kebijakan informasi untuk mereka perlu memperhatikan unsur waktu tersebut. Sebagai contoh informasi penanganan hama penyakit tanaman hortikultura yang sampai saat ini meresahkan petani gurem, yang jika tidak segera dipenuhi, maka kesejahteraan petani terancam. Meskipun kebutuhan informasi petani gurem PRR cenderung meliputi informasi yang stabil, tetapi mereka tetap membutuhkan informasi tertentu. Kebijakan komunikasi yang diterapkan lembaga informasi perlu tetap memperhatikan kebutuhan informasi petani gurem PRR

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Petani gurem di Desa Rowo tidak homogen, peneliti menduga ada dua golongan petani gurem yaitu petani gurem Pengambil Resiko Tinggi (PRT) dan petani gurem Pengambil Resiko Rendah (PRR). Untuk bertahan hidup, selain menjalankan usahatani petani gurem di Desa Rowo juga menekuni pekerjaan lain di luar usahatani. Usahatani /pekerjaan

lain yang ditekuni petani gurem PRT cenderung lebih komersial, beresiko tinggi, membutuhkan modal besar, garapan/pekerjaan rumit, membutuhkan curahan pikiran/konsentrasi dan tenaga yang lebih besar. Usahatani/pekerjaan lain yang ditekuni petani gurem PRR cenderung lebih rendah resiko, tidak membutuhkan modal besar, garapan/pekerjaan relatif mudah, tidak membutuhkan banyak curahan pikiran dan konsentrasi yang lebih besar. Dalam menjalankan usahatani/pekerjaan lain, petani gurem baik PRT maupun PRR sangat membutuhkan informasi. Kebutuhan informasi mereka penuhi dengan melakukan usaha pencarian/penemuan informasi. Namun dalam proses pencarian informasi yang dibutuhkan, mereka menghadapi kendala.

2. Kebutuhan informasi petani gurem Pengambil Resiko Tinggi (PRT) dan petani gurem Pengambil Resiko Rendah (PRR) berbeda. Petani gurem PRT membutuhkan informasi yang lebih bersifat fluktuatif, akurat, perlu pemenuhan segera (berkaitan dengan waktu), berkaitan dengan untung/rugi secara ekonomis maupun non ekonomis, perlu pemantauan terus menerus. Petani gurem Pengambil Resiko Rendah (PRR) membutuhkan membutuhkan informasi yang cenderung lebih stabil, rutin dan biasa, relatif rendah resiko, dan bagi petani gurem relatif tidak mendesak.

Saran

1. Bagi petani gurem di Desa Rowo apar tetap mempertahankan semangat dalam bekerja, memenuhi kebutuhan informasi, dan mengatasi kendala dalam pencarian informasi. Petani gurem PRT perlu tetap bersemangat dan tidak putus asa dalam usaha mencari informasi meskipun berhadapan dengan banyak kendala. Petani gurem PRR perlu lebih aktif dan proaktif dalam menyelesaikan masalah, mencari informasi yang dibutuhkan, dan menangani kendala pencarian informasi dalam diri.
2. Bagi lembaga informasi (Dinas Pertanian Temanggung/BPP Kandangan) dan lembaga keuangan/kredit (BRI Unit Kandangan, pengurus PNPM Mandiri/PPK, BMT Al Aziz, pengelola dana PUAP, dan bank/lembaga keuangan lain) perlu memperhatikan perbedaan kebutuhan informasi petani gurem sebagai acuan dalam menentukan kebijakan informasi. Kebijakan komunikasi yang diterapkan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan informasi masing-masing golongan petani gurem.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, M.2000. Kebutuhan informasi dan Perilaku Pencarian Informasi Peneliti Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (tesis). Jakarta :
- Program Pascasarjana, Universitas Indonesia
- Dervin, B.1992. *From the Mind's Eye of the User : the Sense-making Qualitative-Quantitative Methodology*. <http://www.ideals.uiuc.edu/html/2142/2281/Dervin1992a.htm> (18 Nopember 2008).
- Dervin, B., dan Nilar., M. 1986. *Information needs and uses. Annual Review of Information Science and Technology*; 21. White Plains, NY: Knowledge Industry Publications.
- Ellis, D.1992.The Physical and Cognitive Paradigms In Information Retrieval Research. *Journal of Documentation*, 43 (1).London
- Ellyta. 2006. Analisis jaringan Komunikasi Petani dalam Pemasaran Lidah Buaya : Kasus di Kawasan Sentra Agribisnis Pontianak Kalimantan Barat (tesis). Bogor : Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor
- Fisher, KE, E Marcoux, L.S. Miller, A Sanches, E.R. Cunningham.2004.Information Behaviour of Migrant Hispanic Farm Workers and Their Families in the Pacific Northwest. *Information Research* 2004;10 (1). <http://informationr.net/ir/10-1/paper199.html> (2 September 2008)
- Handajani, T.2004. Kebutuhan dan Pencarian Informasi Bagi Pejabat Fungsional di Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Mineral dan Batubara, Bandung (tesis).

- Jakarta : Program Pascasarjana, Universitas Indonesia
- Hasyim, N. 1999. Studi Tentang Kebutuhan dan Pencarian Informasi Dosen Politeknik Negeri Jakarta dalam Persiapan Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi (tesis). Jakarta : Program Pascasarjana, Universitas Indonesia
- Hidayaturrahman. 2000. Petani Lokal dan Kapitalisme : Studi Respon Petani Lokal pada Kebijakan Pertanian di Desa Nungga dan Desa Maria Kabupaten Bima. *Jurnal Administrasi Negara* 1(1) September 2000 :72-87. <http://publik.brawijaya.ac.id/simple/us/jurnal/pdf/9Petani%20Lokal%20&%20Kapitalisme%20-Hidayatur%20Rahman.pdf> (26 Nopember 2008).
- Husodo, S.Y. 2004. Memajukan Pertanian dan menyejahterakan Petani Kita. <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0406/15/opi01.html> (25 Nop 2008)
- Iskandar, T. 1999. Sumber Informasi Bagi Petani dalam Penerapan Teknologi Usahatani Kentang : Kasus di Kecamatan Pangalengan Dati II Bandung (tesis). Bogor : Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Kaniki, A.M. 1992. Meeting the Needs of Agricultural Researchers in Africa: the Role of Unpublished Reports. *Information Development* 8 (2) : 83-89
- Karen, Y. 2008. Kajian Pertanian Organik di Indonesia : Dampak Pertanian Organik terhadap Petani Gurem di Indonesia. <http://yhanis.wordpress.com/2008/02/18/kajian-pertanian-organik-di-indonesia/> (25 Nopember 2008).
- Kifli, GC. 2002. Perilaku Komunikasi Petani Padi Dalam Penerapan Usahatani Tanaman Pangan : Kasus Desa Kalibuaya, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang (tesis). Bogor : Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Krikelas, J. 1983. Information Seeking Behaviour : Pattern and Concepts. *Drexel Library Quarterly* 19 (2):5-20
- Kumiadi, D. 2004. Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Peneliti Bidang Ilmu Sosial dan Kemanusiaan di Perpustakaan Nasional (tesis). Jakarta : Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Ma'mir, M. 2001. Perilaku Petani Sayuran dalam Pemanfaatan Sumber Informasi Agribisnis Tanaman Sayuran di Kabupaten Kendari, Sulawesi Tenggara (tesis). Bogor : Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Nicholas, D. 2000. *Assessing Information Needs : Tool, Technique and Concepts for Internet Age*. Second Edition. London : Aslib (the Association for Information Management and Information Management Internasional)
- Pannen, P. 1996. Sense Making sebagai Pendekatan Kognitif dalam Perancangan dan Pemanfaatan Jasa Pudukinfo. Di dalam : Putu Laxman

- Fendit, editor. *Prosiding Seminar Sehari Layanan Pustakinfo Berorientasi Pemakai di Era Informasi : Pandangan Akademisi dan Praktisi*. Depok, 16 Maret 1996. Jakarta : Program Studi Ilmu Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Indonesia.29-39
- Popkin, S.L. 1986. *Petani Rasional* (terjemahan). Jakarta : Yayasan Padamu Negeri
- Putubuku.2008.Kajian Perilaku Pemakai. <http://iperpin.wordpress.com>. (2 April 2008)
- Reitz, J.M. 2004. *Dictionary for Library and Informatin Science*. London : Libraries Unlimited Westport Connecticut
- Sastraatmadja. 2009. Petani Gurem ?. <http://www.suara-rakyat.com> (10 Mei 2010).
- Scott, J.C. 1981. *Moral Ekonomi Petani*. Hasan Basari, penerjemah; Bur Rasuanto, editor. Jakarta : LP3ES. Terjemahan dari : *The Moral Economy of The Peasant*.
- Sudradjat, A. 1998. Perilaku Pemanfaatan Saluran Komunikasi dalam Penerapan Teknologi PHT di Kalangan Petani Kabupaten Sukabumi (tesis). Bogor : Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Suryantini, H.2000.Kebutuhan Informasi dan Motivasi Kognitif Penyuluhan Pertanian Serta Hubungannya dengan Penggunaan Sumber Informasi :Kasus di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 2003; 12 (2). <http://www.pustaka-deptan.go.id/publikasi/pp122031.pdf> (25 Maret 2008).
- Van den Ban, A.W, dan H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*, Agnes Dwina Herdiasti, penerjemah. Yogyakarta : Kanisius
- Wijayanti, L. 2000. Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Staf Pengajar Fakultas Sastra Universitas Indonesia Dalam Rangka Mengerjakan Penelitian (tesis). Jakarta : Program Pascasarjana, Universitas Indonesia
- Wijayanti, H. 2003. Kebutuhan Informasi Petani Tanaman Hias : Kasus di Kota Jakarta Barat (tesis). Bogor : Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Yusmasari.2003.Perilaku Komunikasi Masyarakat terhadap Manfaat dan Pelestarian Mangrove di Desa Pematang Pasir Kecamatan Ketapang Lampung Selatan (tesis). Bogor : Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.